

SASTRA BANDINGAN SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Halimah¹, Yulianeta², Sri Ulina Br Sembiring³

Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}
halimah_81@upi.edu

ABSTRAK

Kesusastraan termasuk di dalamnya cerita rakyat, pada hakikatnya merupakan salah satu produk kebudayaan sebuah komunitas. Sebagai produk sebuah komunitas maka sastra tidak sekedar sebagai cermin budaya yang melahirkannya tetapi juga cermin masyarakat yang mengelilinginya. Berkaitan dengan itu fenomena kemiripan cerita rakyat *Timun Mas* dari Indonesia dan *Momotaro* dari Jepang merupakan hal yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut khususnya berkaitan dengan pemahaman lintas budaya. Pemahaman lintas budaya memiliki peran penting dalam pembelajaran BIPA. Kesusastraan sebagai simbol budaya dapat menjadi sarana dalam pemahaman lintas budaya. Untuk menjembatani hal tersebut dapat dilakukan melalui sastra bandingan. Hal ini sejalan dengan salah satu cara kerja sastra bandingan yakni membandingkan karya sastra yang satu dengan karya sastra lainnya. Berdasarkan praktik pembelajaran BIPA dengan pembelajar dari Jepang, tulisan ini berupaya memberikan pengetahuan tentang pemahaman lintas budaya menggunakan sastra bandingan sehingga pembelajar bahasa Indonesia yang berasal dari Jepang lebih memahami budaya dari bahasa Indonesia yang dipelajari dengan bercermin pada budaya miliknya.

Kata Kunci: Cerita Rakyat; Pembelajaran BIPA; Sastra Bandingan; Bahan Ajar.

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 merupakan era digital ketika semua mesin terhubung melalui sistem internet atau *cyber system*. Situasi ini membawa dampak perubahan besar di masyarakat. Karakteristik industri 4.0 adalah peningkatan daya saing melalui peralatan pintar, memanfaatkan informasi tentang lokasi upah tinggi, perubahan-perubahan demografik, sumber daya, efisiensi energi dan produksi di daerah perkotaan (Heck & Rogers, 2014). Di era ini, arus lalu lintas global tidak hanya dirasakan dalam pertukaran produk barang/jasa antar-negara, tetapi juga menyentuh berbagai aspek kehidupan seperti dunia pendidikan yang menjadi cermin kemajuan suatu negara. Dalam konsep *World Class University*, kesiapan perguruan tinggi dalam menyediakan program pembelajaran bagi mahasiswa asing menjadi tantangan sekaligus peluang yang strategis bagi kemajuan institusi, bahkan kemajuan bangsa. Selain itu, kesiapan ini menjadi salah satu aspek untuk mengukur kemampuan perguruan tinggi dalam menyelenggarakan program internasionalisasi untuk menghadapi persaingan global.

Dalam konteks Indonesia, hal tersebut tampak dari tingginya minat mahasiswa asing untuk belajar di Indonesia, khususnya belajar bahasa Indonesia. Dalam siaran pers laman Dikti, Patdono Suwignjo, Direktur Jenderal Kelembagaan IPTEK DIKTI, mengutarakan bahwa sepanjang tahun 2016, sebanyak 6.967 surat izin belajar telah diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Kelembagaan Perguruan Tinggi (Kemenristekdikti, 2017). Dari program peminatan yang tersedia, program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menempati urutan pertama dalam 5 besar program studi pilihan mahasiswa asing tersebut. Hal ini tidak terlepas dari peran strategis bahasa sebagai media memahami kebudayaan suatu negara yang sedang dipelajarinya. Konsekuensi logis yang menjadikan program studi ini sebagai primadona dalam percaturan global (Cakir, 2006).

Pesona BIPA dalam konteks global membuat pembelajar bahasa Indonesia semakin meningkat. Akan tetapi, perbedaan latar belakang budaya dan adat istiadat memberikan kendala tersendiri bagi mahasiswa asing sebagai pembelajar bahasa Indonesia (Arumdyahsari, 2016). Persoalan tersebut menyiratkan ujian tersendiri bagi penyelenggara program BIPA di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Minat pembelajar asing mempelajari bahasa Indonesia cukup tinggi. Namun, hal ini kurang didukung oleh ketersediaan bahan ajar yang ada di pasaran (Ulumuddin & Wismanto, 2014, hlm. 15). Sehingga diperlukannya penyeimbangan antara minat pembelajar asing dan bahan ajar yang tersedia. Berpijak pada fenomena tersebut, strategi kebudayaan amat diperlukan dalam menunjang kesuksesan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), salah satu upaya tersebut adalah menjembatani pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran BIPA melalui sastra bandingan. Kesusastraan termasuk di dalamnya cerita rakyat menjadi jembatan yang kuat dalam menunjang pemahaman lintas budaya (*cross-cultural understanding*) (Danandjaja, 2007).

Penyusunan bahan ajar dalam pembelajaran BIPA tidak terlepas dari Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017. Cerita rakyat tercantum dalam elemen kompetensi 4.2 BIPA 4, yakni pembelajar mampu mengungkapkan kembali pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat. Adapun indikator lulusannya ialah sebagai berikut (4.2.1) mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks; (4.2.2) mengidentifikasi kalimat atau kumpulan kalimat yang mengandung pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat; dan (4.2.3) membandingkan dongeng dan cerita rakyat yang serupa antara Indonesia dengan di negaranya. Berdasarkan elemen kompetensi dan indikator lulusan yang dipaparkan, pembelajar BIPA akan merasa lebih mudah memahami kemiripan cerita rakyat dari kedua negara melalui hasil kajian sastra bandingan.

Gagasan tersebut terwadahi dalam konsep sastra bandingan yang menekankan pemahaman lintas budaya dari karya sastra yang berasal dari dua negara atau lebih. Dalam konteks tersebut, penelitian ini menggunakan sastra bandingan untuk menelaah kemiripan cerita rakyat dua negara, yakni Indonesia dan Jepang sebagai alternatif bahan ajar yang memadukan tali persaudaraan kebudayaan untuk menunjang pembelajaran BIPA. Sebagai simbol budaya, cerita rakyat yang bersumber dari akar kebudayaan suatu negara berpotensi membuka jalan keakraban yang kental dengan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini dibuktikan dengan kemiripan cerita rakyat dari Indonesia dan Jepang, yakni *Timun Mas* dan *Momotaro*.

Penelitian ini berupaya memberikan pengetahuan tentang pemahaman lintas budaya menggunakan sastra bandingan. Penelitian sebelumnya yang mengkaji persoalan tersebut antara lain Ruskhan (2007), yang melihat potensi keberagaman budaya Indonesia sebagai bahan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur Asing (BIPA). Penelitian tersebut menekankan pentingnya kemampuan pengajar BIPA dalam menyediakan materi ajar yang menarik. Pengenalan dan pembelajaran bahasa Indonesia melalui sastra, khususnya cerita rakyat, sebagai bahan ajar pendukung akan lebih hidup dan menarik, serta memberikan warna yang berbeda dibandingkan dengan bahan inti yang biasanya bersifat formatif (Alaini dan Lestariningsih, 2014, hlm. 1). Sejalan dengan itu, Rahman dan Bahtiar (2018, hlm. 16) menjelaskan bahwa cerita rakyat dan pantun dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA yang dapat memberi impresi dan kesenangan pada pembelajar BIPA. Sekaligus, bahan ajar tersebut dapat menjadi sarana transfer budaya yang menjadi bagian diplomasi kebudayaan Indonesia ke berbagai negara. Hasil penelitian Kusmiatun (2018, hlm. 27), menunjukkan bahwa cerita rakyat sangat berpotensi untuk menjadi materi ajar BIPA. Cerita rakyat mengandung gambaran masa lalu tentang masyarakat setempat sehingga pembelajar BIPA dapat melihat budaya Indonesia melalui cerita rakyat. Hal ini membuka celah penelitian untuk dikembangkan lebih lanjut agar seorang pengajar BIPA memiliki pengetahuan strategi pembelajaran BIPA, khususnya melalui cerita rakyat (Suyitno, 2017).

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat menempati posisi strategis dalam upaya menjembatani pemahaman lintas budaya pembelajar BIPA sehingga pembelajar dapat memahami latar belakang budaya bahasa yang dipelajari (bahasa Indonesia) secara komprehensif. Akan tetapi, penelitian yang melihat kemiripan cerita rakyat dari dua negara, khususnya Indonesia dan Jepang belum dikaji secara utuh dan mendalam. Karena itu, penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

Cerita rakyat (*folk tales*) sebagai salah satu genre sastra menyimpan semangat kemanusiaan, moralitas sosial, dan tradisi kebudayaan dari satu generasi ke generasi. Perbedaan geografis dengan keanekaragaman sosial, budaya, politik, dan bahasa suatu bangsa selalu memiliki kemiripan secara umum, baik dari segi nilai, pesan moral, ataupun persoalan kemanusiaan secara universal (Tarakcioglu, 2008, hlm. 6; Mahayana, 2010, hlm. 84). Karena itu, cerita rakyat dapat menjadi bahan kajian sastra bandingan (*comparative literature*).

Penelitian sastra bandingan menjadi kajian mutakhir yang mampu menggambarkan identitas kebudayaan suatu negara sehingga memperkuat pemahaman lintas budaya, terutama dalam dunia pendidikan (Skulj, 2000, hlm. 5; Paige, dkk., tanpa tahun). Penelitian sastra bandingan pada hakikatnya mampu menerapkan pemahaman lintas budaya (*cross-cultural*) dan menjadi studi interdisipliner bagi dunia sastra dalam menganalisis fenomena kesusastraan. Berbicara sastra bandingan, tidak terlepas pula dari diskusi mengenai sastra dunia (Saussy, 2014, hlm. 60; Fordick, 2014, hlm. 474). Dalam penelitian ini, objek data yang digunakan adalah dua cerita rakyat dari Indonesia dan Jepang yang telah didokumentasikan. Kedua cerita rakyat dari Indonesia dan Jepang tersebut menggambarkan kemiripan budaya dengan gagasan tertentu yang berpotensi memperkuat pembelajar BIPA.

Hal ini tidak terlepas dari prinsip kerja sastra bandingan yang memiliki dua cara. Pertama, sastra bandingan membandingkan kehadiran bahasa dan sastra suatu bangsa atau lintas negara. Kedua, sastra bandingan mengungkap perbandingan sastra dengan disiplin ilmu

lainnya seperti filsafat, sosiologi, ataupun antropologi (Zepetnek, 1998, hlm. 13; Damono, 2011). Dalam praktiknya, kajian sastra bandingan memiliki desain tersendiri yang berkaitan dengan pendekatan analisis karya sastra berdasarkan kandungan dan wacana di dalamnya.

Menurut Bascom (1954) cerita rakyat memiliki empat fungsi bagi masyarakat, yakni (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni suatu pencerminan angan-angan suatu kelompok; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Selain dari fungsi ceritanya, sastra bandingan juga dapat menunjukkan perbandingan kebudayaan yang terkandung dalam cerita. Adapun unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2015, hlm. 2) ada tujuh, yakni (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem mata pencaharian hidup; dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berada pada wilayah kajian sastra bandingan (Zepetnek, 1998) dengan metode deskriptif kualitatif (Ratna, 2010) untuk mendeskripsikan data berupa cerita rakyat. Cerita rakyat yang dijadikan objek dalam kajian ini ialah *Timun Mas* dari Indonesia dan *Momotaro* dari Jepang. Adapun langkah-langkah penelitian ini ialah sebagai berikut (1) membaca kedua karya dengan kritis, (2) memahami struktur kedua cerita tersebut dengan teori yang relevan; (3) menyandingkan persamaan dan perbedaan dalam kedua cerita tersebut berdasarkan teori yang relevan; dan (4) mencari ihwal yang dapat diangkat sebagai alternatif pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan praktik pembelajaran BIPA dengan pembelajar dari Jepang, pengetahuan tentang pemahaman lintas budaya melalui perbandingan dua cerita rakyat dari Indonesia dan Jepang berpotensi sebagai materi ajar dalam bahan ajar BIPA. Berikut ini secara ringkas dipaparkan kedua cerita rakyat dari Indonesia dan Jepang yang memiliki kemiripan pada aspek-aspek tertentu, yakni cerita *Timun Mas* dan *Momotaro*.

1. Analisis Struktur Cerita Rakyat *Timun Mas* dan *Momotaro*

a. Struktur Cerita Rakyat *Timun Mas*

Alur cerita *Timun Mas*, berdasarkan skema aktan yang dikemukakan A.J. Greimas terdiri dari satu skema aktan utama dan dua skema aktan tambahan. Skema aktan utama bergerak dari perjanjian raksasa dan Mbok Rondo untuk memberikan anaknya setelah berusia 17 tahun untuk dijadikan santapan (pengirim). Timun Mas (subjek) berusaha menyelamatkan diri dari Raksasa (objek). Timun Mas pun berusaha melarikan diri dengan bekal yang diberikan Mbok Rondo, berupa biji mentimun, jarum, garam, dan terasi (penolong). Bekal yang diberikan nenek digunakan sebagai senjata untuk melawan raksasa. Raksasa cukup sakti dan kuat (penghalang), ia hampir saja berhasil menangkap Timun Mas. Namun, berkat bekal yang diberikan Mbok Rondo, Timun Mas berhasil mengalahkan raksasa (penerima). Selain itu, skema aktan tambahan 1 bergerak dari keinginan Mbok Rondo untuk

memiliki seorang anak (pengirim). Keinginan Mbok Rondo terkabulkan melalui bantuan Raksasa (penolong) yang memberikan biji mentimun ajaib yang dapat memberikannya seorang anak. Mbok Rondo (subjek) menanam biji mentimun tersebut (objek). Biji tersebut menghasilkan buah mentimun besar berwarna keemasan yang berisi seorang anak perempuan. Namun, sebelum memberikan biji tersebut, Raksasa memberikan syarat (penghalang), setelah anak tersebut berusia 17 tahun, Mbok Rondo harus menyerahkannya kepada Raksasa sebagai santapan. Tanpa berpikir panjang, Mbok Rondo menyetujui persyaratan tersebut. Menurut Mbok Rondo, hal yang terpenting ialah keinginannya untuk memiliki anak dapat tercapai (penerima).

Sementara alur cerita *Momotaro*, terdiri dari satu skema aktan utama dan dua skema aktan tambahan juga. Skema aktan utama bergerak dari keinginan Momotaro menyelamatkan desa dari kejahatan para raksasa (pengirim). Momotaro (subjek) berusaha mengalahkan para raksasa di Pulau Raksasa (objek). Usaha Momotaro dibekali *kibidango* (penolong) oleh Kakek dan Nenek. Dalam perjalanan menuju Pulau Raksasa, Momotaro bertemu dengan anjing, monyet dan burung pegas. Ia membagikan *kibidango* kepada ketiga hewan tersebut. Hewan tersebut pun menemani Momotaro menuju Pulau Raksasa (penolong). Sesampainya di Pulau Raksasa, ketiga hewan tersebut membantu menyerang para raksasa. Hingga akhirnya Momotaro berhasil mengalahkan raksasa (penerima). Raksasapun berjanji tidak akan berbuat jahat dan mengganggu ketentraman desa lagi. Adapun skema aktan tambahan 1 bergerak dari keinginan sepasang suami istri, Kakek dan Nenek untuk memiliki seorang anak (pengirim). Pada suatu hari, Nenek (subjek) sedang mencuci di sungai. Tanpa sengaja, Nenek menemukan buah persik yang besar (objek). Nenek bergegas ke rumah membawa buah persik dan memberitahunya kepada Kakek. Segera Kakek (penolong) membelah buah persik tersebut. Kakek dan Nenek sangat terkejut, ternyata di dalam buah persik tersebut ada seorang anak laki-laki. Akhirnya, keinginan Kakek dan Nenek untuk memiliki anakpun terkabul (penerima).

Dari segi tokoh dan penokohan, cerita *Timun Mas* terdiri dari tokoh Timun Mas, Mbok Rondo dan Raksasa. Timun Mas merupakan tokoh utama yang berparas cantik jelita. Ia berasal dari buah mentimun. Ia digambarkan sebagai sosok yang baik hati, pemberani dan pantang menyerah. Sementara Mbok Rondo merupakan seorang janda tua yang senantiasa mencari kayu di hutan untuk menghidupi dirinya. Ia sangat mengasihi Timun Mas sejak kecil hingga dewasa. Hal ini yang menjadikannya mengingkari janji kepada raksasa. Sedangkan raksasa digambarkan sebagai sosok yang cukup menyeramkan, terkadang berbaik hati, pemaarah, dan rakus. Sementara itu, tokoh dalam cerita *Momotaro* terdiri dari Momotaro, Kakek, Nenek, Anjing, Monyet, Burung Pegas dan para raksasa. Momotaro merupakan tokoh utama pula dalam cerita ini. Ia digambarkan sebagai lelaki yang pemberani dan suka makan. Tokoh Kakek yang berprofesi sebagai pencari kayu di hutan memiliki kasih sayang yang tinggi terhadap Momotaro. Begitupun dengan Nenek yang sehari-hari mencuci baju di sungai. Ia pun sangat mengasihi Momotaro. Pembasmian raksasa yang dilakukan Momotaro, dibantu oleh Anjing, Monyet dan Burung Pegas. Mereka dengan ke-relaan hati bekerja sama menyerang para raksasa. Sama halnya dengan raksasa yang ada di cerita *Timun Mas*, Raksasa dalam cerita Momotaro memiliki sifat-sifat buruk pula. Raksasa dalam cerita ini suka merampok barang-barang dan menculik orang-orang desa.

Latar waktu yang ditampilkan dalam cerita *Timun Mas* dan *Momotaro* terdiri atas masa lalu, masa kini dan masa depan. Latar tempat yang ditampilkan dalam cerita *Timun Mas* terdiri dari *rumah, desa, hutan, Bukit Gandul, ladang mentimun, hutan bambu, lautan, dan lautan lumpur*. Sedangkan latar tempat yang ditampilkan dalam cerita *Momotaro* ialah *rumah, desa, hutan, sungai, padang, gunung, pantai, Pulau Gunung Batu, dan Pulau Raksasa*. Adapun latar sosial kedua cerita tersebut ialah kehidupan masyarakat di pedesaan yang dekat dengan hutan. Bedanya, satu terletak di Indonesia, satunya di Jepang.

Cerita *Timun Mas* dan cerita *Momotaro* mengusung tema tradisional berupa *kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan*. Hal tersebut salah satu pernyataan tema yang dipandang memiliki sifat tradisional, yakni telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 125).

b. Perbandingan Cerita Rakyat *Timun Mas* dan *Momotaro*

Perbandingan cerita rakyat *Timun Mas* dan *Momotaro* dapat ditilik melalui persamaan dan perbedaan dari fungsi cerita dan unsur budaya yang terkandung dalam kedua cerita rakyat tersebut.

1. Fungsi Cerita dalam cerita *Timun Mas* dan *Momotaro*

Fungsi cerita yang terkandung dalam cerita *Timun Mas* yang merujuk pada empat aspek yang dikemukakan oleh Bascom (1954) ialah (1) sebagai suatu sistem proyeksi, cerita *Timun Mas* menggambarkan angan-angan masyarakat Indonesia untuk mempunyai anak, keinginan untuk senantiasa bersama anak, keinginan untuk menepati janji, rasa ingin melindungi anak, dan keinginan untuk mendapat pertolongan dari orang lain; (2) sebagai alat pengesahan kebudayaan, cerita *Timun Mas* menonjolkan pelestarian lingkungan, terutama hutan dan laut.; (3) sebagai alat pendidikan anak, melalui cerita *Timun Mas*, anak diajarkan agar selalu berdoa pada Tuhan, berbakti pada orang tua, pantang menyerah, keberanian, saling tolong menolong, dan kebaikan akan selalu menang melawan kejahatan.; (4) sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial, cerita *Timun Mas* menggambarkan tentang adanya hukuman yang akan diterima jika seseorang berbuat jahat atau ingin mencelakai orang lain. Sementara fungsi cerita yang terkandung dalam cerita *Momotaro* ialah: (1) sebagai suatu sistem proyeksi, cerita *Momotaro* mencerminkan angan-angan masyarakat Jepang mengenai keinginan untuk memiliki anak, keinginan melihat anak tumbuh besar, sehat, dan kuat, kekhawatiran orang tua terhadap kepergian anaknya, dan keinginan untuk menolong orang lain; (2) sebagai alat pengesahan kebudayaan, cerita *Momotaro* menonjolkan perwujudan lingkungan desa yang aman dan tenang serta pelestarian lingkungan, terutama laut; (3) sebagai alat pendidikan anak, cerita *Momotaro* mengajarkan anak tentang kasih sayang, saling berbagi, saling menolong, keberanian, pantang menyerah, dan kebaikan akan selalu menang melawan kejahatan; (4) sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial, cerita *Momotaro* menggambarkan tentang adanya sanksi yang akan diterima jika seseorang melanggar norma atau melakukan kejahatan.

Berdasarkan pemaparan fungsi cerita *Timun Mas* dan *Momotaro*, tampaklah persamaan dan perbedaan cerita tersebut. Persamaan fungsi kedua cerita tersebut adalah sama-sama menggambarkan angan-angan orang tua yang sudah lanjut usia betapa pentingnya memiliki anak, sikap saling tolong menolong, keberanian, mengajarkan bahwa kebaikan akan selalu menang melawan kejahatan, dan menunjukkan adanya sanksi atau hukuman yang akan diterima jika seseorang melanggar norma yang berlaku pada masyarakat. Adapun perbedaan fungsi kedua cerita tersebut ialah cerita *Timun Mas* menggambarkan pentingnya melestarikan hutan, dan pengajaran agar selalu berdoa dan meminta pada Tuhan yang Maha Esa. Sedangkan dalam cerita *Momotaro* menggambarkan betapa pentingnya saling berbagi, dan mengisahkan perjuangan seorang anak laki-laki yang ingin melindungi desanya.

2. Unsur-unsur Budaya dalam cerita *Timun Mas* dan *Momotaro*

Unsur-unsur budaya yang terdapat dalam cerita rakyat *Timun Mas* berupa sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, dan sistem peralatan. Sistem religi yang ditunjukkan ialah ketika Mbok Rondo mengucapkan syukur kepada Tuhan atas keselamatan *Timun Mas*. Selain itu, ditunjukkan juga pada zaman dahulu kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap hal gaib. Seorang pertapa diyakini mampu membantu dengan memberikan benda-benda yang memiliki kekuatan gaib Hal ini menunjukkan dinamisme, yakni kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2016). Sistem kemasyarakatan Indonesia yang ditampilkan dalam cerita berupa pentingnya seorang anak dalam sebuah keluarga. Sistem mata pencaharian yang terdapat dalam cerita ialah pencari kayu. Adapun sistem peralatan yang ditemukan dalam cerita *Timun Mas* berupa pisau untuk membelah mentimun, dan senjata melawan raksasa berupa mentimun, jarum, garam, dan terasi. Sementara unsur-unsur kebudayaan yang terkandung dalam cerita *Momotaro* mengandung tiga unsur budaya, yaitu sistem organisasi kemasyarakatan Jepang pada zaman dahulu digambarkan berupa pentingnya kehadiran seorang anak dan kedudukan seorang anak laki-laki dalam suatu keluarga. Sistem mata pencaharian yang ditampilkan berupa pencari kayu. Dan sistem peralatan yang digunakan dalam cerita ini berupa pisau, *kibidango* (kue khas Jepang yang terbuat dari tepung beras), dan *haregi* (salah satu jenis kimono Jepang).

Berdasarkan unsur-unsur kebudayaan yang terkandung dalam cerita *Timun Mas* dan *Momotaro*, terdapat persamaan dan perbedaan dari kedua cerita tersebut. Persamaannya yaitu tokoh utama dalam kedua cerita ini sama-sama berasal dari dalam buah dan dibelah menggunakan pisau. Kedua cerita tersebut, sama-sama menggambarkan betapa pentingnya kehadiran seorang anak di dalam keluarga. Kedua tokoh utama sama-sama berhasil mengalahkan raksasa berkat bekal atau barang yang diberikan nenek mereka. Kedua tokoh juga memiliki keberanian dan sikap pantang menyerah. Dari aspek mata pencaharian, kedua cerita menunjukkan mata pencaharian tokoh Nenek dan Kakek berupa pencari

kayu di hutan. Adapun perbedaannya ialah kedua tokoh utama dalam cerita sama-sama keluar dari buah, tetapi dari jenis buah yang berbeda. *Timun Mas* berasal dari mentimun, sedangkan Momotaro berasal dari buah persik. Selain itu, cara mendapatkan buah tersebut pun berbeda. Momotaro ditemukan mengalir di sungai sedangkan *Timun Mas* didapatkan dengan cara menanam biji mentimun itu sendiri. Keduanya sama-sama mengalahkan raksasa dengan latar belakang yang berbeda. Momotaro memosisikan dirinya sebagai penyerang yang datang ke pulau raksasa. Sedangkan *Timun Mas* memosisikan dirinya untuk bertahan hidup agar tidak dimakan oleh raksasa. Bekal ataupun barang yang diberikan kepada kedua tokoh berbeda, walaupun tujuannya sama-sama untuk mengalahkan raksasa. Momotaro secara tidak langsung menggunakan kue *kibidango* untuk melawan raksasa sedangkan *Timun Mas* menggunakan biji timun, jarum, garam, dan terasi secara langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian sastra bandingan antara cerita rakyat *Timun Mas* dari Indonesia dan *Momotaro* dari Jepang, hasil kajian menunjukkan kemiripan dari segi penceritaan dan unsur-unsur kebudayaan yang terkandung. Kemiripan cerita rakyat *Timun Mas* dengan *Momotaro* bermula dari keinginan sosok yang sudah lanjut usia untuk memiliki keturunan, kasih sayang orang tua terhadap anaknya, pembekalan diri dalam menghadapi suatu permasalahan, keberanian membela kebenaran, dan menunjukkan bagaimana akibatnya apabila melanggar suatu norma yang berlaku di dalam masyarakat. Kedua cerita rakyat ini menyampaikan pesan pengetahuan budaya dan pesan moral yang berharga. Pengetahuan budaya dan pesan moral yang disampaikan dalam kedua cerita tersebut, dapat menjadi alternatif materi ajar dalam bahan ajar berbasis kebudayaan bagi pembelajar BIPA tingkat Menengah yang berasal dari Jepang. Persamaan dan perbedaan dari kedua cerita ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembelajar BIPA dalam memahami kebudayaan dari bahasa Indonesia yang dipelajarinya. Namun, secara tidak langsung, pembelajar BIPA dituntut untuk memaknai kebudayaan bangsa yang dipelajarinya dengan bercermin dari budayanya sendiri sehingga nilai-nilai kearifan lokal dari kedua negara menjadi jembatan penghubung yang kokoh. Hal ini tentu berpotensi untuk mempermudah pemahaman pembelajar BIPA karena terhubung atas koneksi kemiripan budaya sebagaimana terekam dalam cerita rakyat kedua negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaini, N. N. & Lestariningsih, D. N. (2014). "Cerita Rakyat sebagai Referensi Pembelajaran BIPA (Teknik Pengajaran Bahasa Indonesia melalui Cerita Rakyat "Putri Mandalika)". Dalam Prosiding Asile Conference, (hlm. 1-10). Bali.
- Arumdyahsari, S. (2016). Problematika Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya. Makalah dalam *Prosiding Nitisastra 1, Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, Universitas Negeri Malang.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Jakarta: BPBP Kemendikbud. [Online]. Diakses dari [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dinamisme_Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dinamisme_Kementerian_Pendidikan_dan_Kebudayaan).
- (2017). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017. Jakarta: Kemendikbud.

- Bascom, W. R. (1954). Four Functions of Folklore. *Journal of American Folklore* 7. 333-349
- Cakir, I. (2006). Developing Cultural Awareness in Foreign Language Teaching. *Turkish Online journal of Distance Education-TOJDE*, 7 (3), hlm. 154-161.
- Damono, S. D. (2011). *Sastra Bandingan*. Cirendeu: Editum.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Forsdick, C. (2014). "Worlds in Collision:" The Language and Locations of World Literature. Dalam A. Behdad & D. Thomas, *A Companion to Comparative Literature* (hlm. 473-489). USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Heck, S., & Rogers, M. (2014). Are you ready for the resource revolution? *McKinsey Quarterly*, 2, hlm. 32-45.
- Kemenristekdikti. (2017). *Perguruan Tinggi Indonesia Diminati Mahasiswa Asing*. [Online]. Diakses dari <https://ristekdikti.go.id/siaran-pers/ Perguruan-tinggi-indonesia-diminati-mahasiswa-asing-2/>
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kusmiatun, A. (2018). Cerita Rakyat Indonesia Sebagai Materi Pembelajaran BIPA: Mengusung Masa Lalu untuk Pembelajaran BIPA Masa Depan. *Diksi*, 26(1), 24-28.
- Mahayana, M. S. (2010). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Korea-Indonesia. *International Seminar "Toward a Better Cooperation between Indonesia and other Countries: Prospect and Retrospect"*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 7 Agustus 2010.
- Nurgiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paige, R.M. & Helen, J. (tanpa tahun). *Culture Learning in Language Education: A Review of the Literature*. Paper Kerja. Tidak dipublikasikan.
- Rahman, A. A. & Bahtiar, A. (2018). "Diplomasi Budaya Indonesia Berbasis Folklor Lisan dalam Pengajaran BIPA". Dalam Kongres Bahasa Indonesia "Menjayakan Bahasa dan Sastra Indonesia". Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [Online]. Diakses dari http://repositori.kemdikbud.go.id/9942/1/dokumen_makalah_1540519633.pdf
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian (Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruskhan, A.G. (2007). Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). Makalah *Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia Pertemuan Asosiasi Jepang-Indonesia*, Nanzan Gakuen Training Center, Nagoya, Jepang, 10-11 November 2007.
- Saussy, H. (2014). Comparisons, World Literature, and The Common Denominator. Dalam A. Behdad & D. Thomas, *A Companion to Comparative Literature* (hlm.60-64). USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Skulj, J. (2000). Comparative Literature and Cultural Identity. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 2 (4), hlm. 1-7.
- Suyitno, I. (2017). Reconstruction of Basic Knowledge on Learning BIPA for Developing Professionalism of BIPA Teachers. *IJRDO-Journal of Educational Research*, 2 (2), hlm. 217-230.

- Tarakcioglu, A. O. (2008). *A Comparative Analysis of Folk Tales: A Multicultural Perspective*. Lifelong Learning: Comenius 2.1. MultilateralProjects. Gazi University: Education, Audiovisual & Culture Executive Agency.
- Ulumuddin, A. & Wismanto, A. (2014). Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Sasindo*, 2 (1), 15-35.
- Zepetnek, S.T. (1998). *Comparative Literature (Theory, Method, Application)*. Netherlands: Rodovi B.V.